

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENINGKATAN PARTISIPASI WANITA BEKERJA TERHADAP UPAYA MENURUNKAN TINGKAT FERTILITAS DI KABUPATEN BOJONEGORO

EKA ADIPUTRA¹, RIA SEPTIANI²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Cendekia Bojonegoro
email: ¹ekaadiputra.stiecendekia@gmail.com ²riaseptiani@gmail.com

***Abstract:** The Influence Of Economic Growth And Increasing Participation Of Women Working On Efforts To Lower Fertility Rates In Bojonegoro District. China has succeeded in reducing the birth rate from 2.63 children per woman to 1.61 children per woman in 2009. It turns out that factors affecting the decline in birth rate (TFR) is not only due to government policy, economic factors and the number of women's participation also have a major effect on the decrease of TFR. The purpose of this research is to analyze the effect of economic growth and the participation of working women on the birth rate (TFR). The results of this study are economic growth and the participation of working women has no effect on the birth rate. This is because the factors of working women who affect the birth rate occurs only in big cities or metropolis whereas Bojonegoro regency is categorized as an agricultural area that has not become a metropolis.*

***Keywords:** Economic growth, women participation of work, birth rate (TFR).*

Abstrak: Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Partisipasi Wanita Bekerja Terhadap Upaya Menurunkan Tingkat Fertilitas Di Kabupaten Bojonegoro. Negara China telah berhasil menurunkan angka kelahiran dari 2,63 anak per wanita menjadi 1,61 anak per wanita pada tahun 2009. Ternyata faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan tingkat kelahiran (TFR) bukan hanya karena kebijakan pemerintah. Faktor ekonomi dan jumlah partisipasi wanita juga berpengaruh besar terhadap penurunan TFR. Analisis ini ingin mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan partisipasi wanita bekerja terhadap tingkat kelahiran (TFR). Hasil penelitian dari ini adalah pertumbuhan ekonomi dan partisipasi wanita bekerja tidak berpengaruh terhadap tingkat kelahiran. Hal ini karena faktor wanita bekerja yang berpengaruh terhadap tingkat kelahiran hanya terjadi di kota besar atau metropolis sedangkan kabupaten Bojonegoro dikategorikan sebagai wilayah pertanian yang belum menjadi sebuah kota metropolis.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Partisipasi Wanita Bekerja, Tingkat Kelahiran (TFR).

Latar Belakang

Negara China merupakan negara dengan tingkat populasi jumlah penduduk yang sangat besar. Pemerintah China terkenal dengan kebijakan pembatasan memiliki keturunan. Sebelum kebijakan tersebut, sebagian besar wanita di China melahirkan 2-3 anak. Setelah kebijakan

tersebut diberlakukan, rata-rata kelahiran di China turun dari 2,63 kelahiran per wanita pada tahun 1980 menjadi 1,61 kelahiran per wanita pada tahun 2009 (Wikipedia, 2015).

Namun penurunan angka kelahiran tersebut apakah hanya dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah tersebut atau terdapat faktor lain, perlu dilakukan analisis faktor-

faktor lain yang mempengaruhi penurunan angka kelahiran tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Yong Chai (2010) dari Carolina Population Center menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan budaya sangat penting dalam mempengaruhi rendahnya jumlah kelahiran di China, lebih penting daripada kebijakan satu anak dari pemerintah China. Pada beberapa tahun ini, pertumbuhan ekonomi negara China meningkat dengan jumlah kelahiran yang cenderung mengalami penurunan. Banyak pasangan keluarga saat ini yang merencanakan masa kelahirannya dan lebih cenderung untuk mengejar kesejahteraan ekonomi keluarga. Investasi pada masa depan pendidikan anak juga mendorong keluarga untuk mementingkan meningkatkan perekonomian keluarga (Todaro dan Smith, 2011). Ketika pendapatan meningkat, hal ini memungkinkan akan menurunkan jumlah kelahiran (Mincer, 1963; Willis, 1973). Faktor tersebut yang diperkirakan menjadi salah satu penyebab penurunan jumlah kelahiran.

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat kelahiran adalah peningkatan kesempatan kaum wanita dalam mendapatkan pendidikan. Dengan kaum wanita memperoleh kesempatan pendidikan yang tinggi, maka ada kecenderungan bahwa wanita akan mengejar karirnya. Adanya hubungan kausalitas secara langsung antara jumlah total kelahiran (TFR) dengan partisipasi wanita untuk bekerja di Negara Sedang Berkembang (Hossain dan Tisdell, 2003), artinya bahwa dengan semakin banyak wanita bekerja maka jumlah kelahiran di negara tersebut semakin menurun. Terdapat hubungan searah antara peningkatan partisipasi kerja wanita dengan penurunan tingkat fertilitas (TFR) untuk usia 15-64 tahun (Safii, 2014).

Isu tentang jumlah kelahiran telah menjadi bahan analisis sejak dahulu. Robert Maltus menjelaskan bahwa populasi penduduk yang tinggi akan meningkatkan pendapatan nasional. Teori tersebut

didasarkan pada melimpahnya jumlah sumber daya alam sehingga semakin banyak penduduk maka semakin banyak sumber daya alam yang dimanfaatkan dan pada akhirnya output nasional bertambah. Pendapat tersebut berlaku apabila jumlah sumber daya alam yang tersedia masih besar dan jumlah penduduk terbatas. Namun pada saat ini kondisinya terbalik, sumber daya yang tersedia sangat terbatas sehingga mengalami kelangkaan (*scarcity*). Salah satu cara untuk menghemat penggunaan sumber daya ini adalah dengan menekan jumlah fertilitas. Teori kaum Neo-Klasik lebih menekankan pada penurunan jumlah kelahiran agar dapat meningkatkan pendapatan nasional (Todaro dan Smith, 2011).

Kabupaten Bojonegoro merupakan kabupaten dengan potensi pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Hal ini karena besarnya sumber daya migas dapat sebagai pendorong kemajuan perekonomian daerah. Kemajuan perekonomian suatu daerah pada umumnya akan diikuti dengan kenaikan jumlah penduduknya, baik itu disebabkan oleh jumlah kelahiran maupun adanya migrasi besar-besaran. Penelitian ini ingin menganalisis keterkaitan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kelahiran (TFR) di kabupaten Bojonegoro. Faktor-faktor tersebut adalah pertumbuhan ekonomi dan jumlah wanita bekerja.

Laju pertumbuhan penduduk (LPP) di kabupaten Bojonegoro terus mengalami penurunan setiap tahunnya (BPPKB kab. Bojonegoro, 2014). Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, LPP kabupaten Bojonegoro sebesar 0.379% lebih kecil dibandingkan dengan LPP nasional yang sebesar 1.49%. Berdasarkan Parameter Kependudukan Kabupaten Bojonegoro 2014, LPP kabupaten Bojonegoro mengalami penurunan dari tahun 2010 yang sebesar 0.379% menjadi 0.377% pada tahun 2011, menurun lagi tahun 2012 menjadi 0.326% serta terakhir tahun 2013 menurun menjadi 0.315%. besarnya LPP kabupaten Bojonegoro lebih baik dibandingkan dengan LPP provinsi Jawa

Timur, hal tersebut terlihat dari besarnya LPP pada tahun 2010 dan 2011. Pergerakan laju pertumbuhan penduduk tersebut dipengaruhi oleh fertilitas, kematian, dan migrasi. Dalam analisis ini, penelitian lebih

fokus pada faktor fertilitas yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk. Rasio yang digunakan untuk mengukur nilai fertilitas dalam penelitian ini adalah *Total Fertility Ratio* (TFR).

Tabel 1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Bojonegoro Tahun 2000-2013

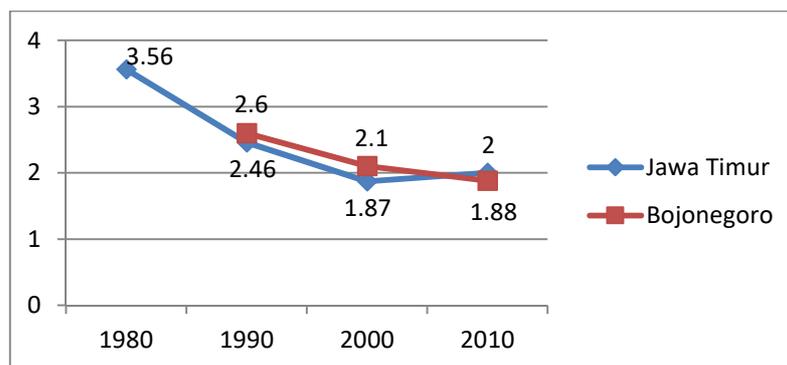
Tahun	Jumlah Penduduk kab. Bojonegoro	LPP kab. Bojonegoro	LPP Prov. Jawa Timur
2000	1.165.401		
2010	1.209.973	0.379%	0.64%
2011	1.214.518	0.377%	0.56%
2012	1.218.457	0.326%	
2013	1.222.282	0.315%	

Sumber: Parameter Kependudukan Kabupaten Bojonegoro, 2014

Nilai TFR kabupaten Bojonegoro berdasarkan sensus penduduk ternyata mengalami penurunan dalam 2 periode terakhir. Berdasarkan sensus penduduk tahun 1990 dan 2000, nilai TFR kabupaten Bojonegoro relatif masih tinggi. Hal ini terlihat dari nilai TFR kabupaten Bojonegoro yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai TFR Jawa Timur. Namun

berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, nilai TFR kabupaten Bojonegoro menjadi lebih rendah dibandingkan dengan nilai TFR provinsi Jawa Timur. Hal ini merupakan prestasi tersendiri bagi instansi BPPKB kabupaten Bojonegoro dalam usaha menurunkan tingkat kelahiran di kabupaten Bojonegoro.

Gambar 1. Nilai TFR Kabupaten Bojonegoro dan Jawa Timur



Sumber: BPS Jawa Timur, 2012

Fluktuasi nilai TFR kabupaten Bojonegoro inilah yang akan dianalisis. Adakah laju pertumbuhan ekonomi dan jumlah partisipasi wanita bekerja terkait atau berpengaruh terhadap perubahan TFR tersebut atau tidak. Karena keterbatasan data, maka batasan analisis ini hanya

menganalisis perubahan TFR tersebut dalam 4 tahun terakhir. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif. Penelitian lanjutan yang lebih spesifik dapat dilakukan dengan menambah jumlah tahun penelitian

Landasan Teori

Pertumbuhan Ekonomi

Peneliti	Teori
Todaro, 2011	Dampak kemajuan ekonomi dan sosial dalam menurunkan fertilitas di Negara Sedang Berkembang akan maksimal jika sebagian penduduk, terutama golongan penduduk miskin turut serta menikmati hasil kemajuan tersebut
Mincer, 1963; Becker, 1965; Willis, 1973	Ketika pendapatan (pertumbuhan ekonomi) meningkat, keadaan tersebut memungkinkan dapat menurunkan tingkat kelahiran
Hossain dan Tisdell, 2003	<ul style="list-style-type: none"> ▪ GDP perkapita berpengaruh hanya secara temporer terhadap tingkat fertilitas dan partisipasi wanita bekerja ▪ GDP perkapita berperan penting dalam jangka panjang yang berhubungan dengan tingkat fertilitas dan wanita bekerja
Chai, 2010	Faktor ekonomi dan budaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap menurunnya tingkat kelahiran di China, dibandingkan dengan kebijakan pemerintah yang membatasi memiliki anak

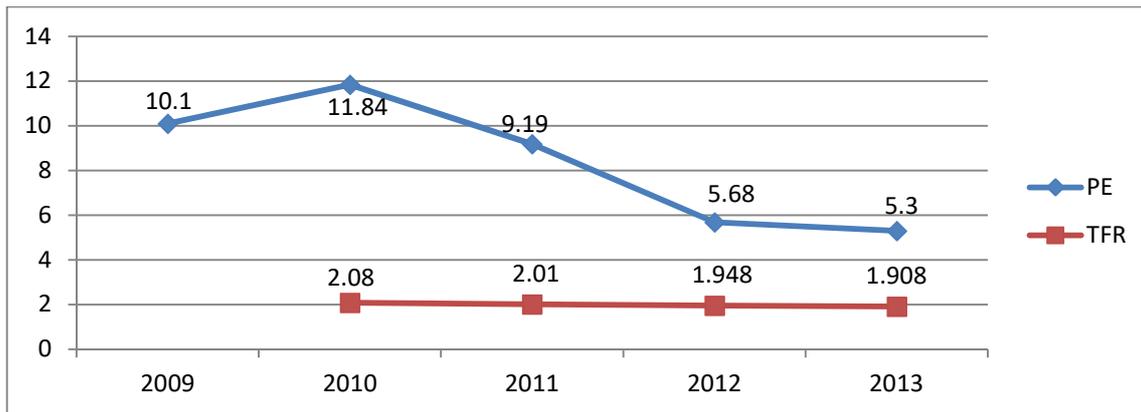
Jumlah Wanita Bekerja

Peneliti	Teori
Todaro dan Smith, 2009	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesempatan kerja bagi kaum wanita di sektor non pertanian meningkat sehingga <i>opportunity cost</i> atas waktu yang biasanya hanya dihabiskan untuk berbagai fungsi tradisional menjadi lebih tinggi
Hossain dan Tisdell, 2003	Terdapat hubungan kausalitas antara partisipasi wanita bekerja dengan tingkat fertilitas
Cheng, 1999	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak ada hubungan kausalitas antara tingkat fertilitas dengan partisipasi wanita bekerja, studi kasus di Taiwan
Elizabeth, 1999	Orang yang belum menikah hingga menyelesaikan pendidikannya atau memulai karir, tidak akan menikah sebelum merasa mampu berkeluarga. Maka, usia menikah akan lebih tua dan kesempatan bereproduksi semakin berkurang

Pembahasan**Tingkat Pertumbuhan Ekonomi**

Laju pertumbuhan ekonomi di kabupaten Bojonegoro terus mengalami penurunan. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 11,84% namun selanjutnya turun hingga mencapai 5,30% pada tahun 2013. Jelas sebuah

penurunan yang sangat signifikan mengingat kabupaten Bojonegoro memiliki sektor-sektor usaha yang potensial, seperti sektor pertanian dan sektor pertambangan. Sedangkan nilai TFR terus menunjukkan tren yang membanggakan, yaitu mengalami penurunan setiap tahunnya. Suatu fenomena yang tidak sesuai dengan hasil teori yang pernah dianalisis sebelumnya

Gambar 2. Laju Pertumbuhan Ekonomi dan TFR Kabupaten Bojonegoro

Sumber: *Bojonegoro Dalam Angka, 2014; Parameter Kependudukan kab. Bojonegoro, 2014*

Penelitian ini akan mencoba menganalisis pengaruh dari pertumbuhan ekonomi terhadap nilai TFR secara per tahun. Dalam analisis tahunan, penulis mengasumsikan bahwa pengaruh suatu variabel independen akan berpengaruh minim 1 atau 2 tahun setelahnya terhadap variabel yang dipengaruhi (Hossain dan Tisdell, 2003). Atau misalkan, tingkat pertumbuhan ekonomi pada tahun 2010 diperkirakan berpengaruh terhadap nilai TFR pada tahun 2011 atau 2012.

Berdasarkan data pada tabel 3.1, kenaikan pertumbuhan ekonomi tahun 2010 sebesar 11,84% diperkirakan berpengaruh terhadap nilai TFR tahun 2011. Hal tersebut terbukti dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 11,84% berpengaruh terhadap menurunnya nilai TFR tahun 2011 sebesar menjadi 2,01%. Hasil ini sesuai dengan teori yang telah ada (Mincer, 1963; Willis, 1973). Pada tahun 2011 dan 2012, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang tajam, bahkan tahun 2012 pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 5,68%. Berdasarkan teori, sebaliknya, penurunan pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh pada meningkatnya nilai TFR alasannya banyak

penduduk yang tidak merencanakan perekonomian dan karirnya sehingga tidak merencanakan menunda memiliki anak, maka peluang memiliki anak semakin besar. Namun pada kenyataannya, nilai TFR pada tahun 2012 dan 2013 justru mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada sehingga penurunan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap penurunan TFR. Ada faktor-faktor lain selain pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh terhadap penurunan nilai TFR.

Berdasarkan pada hasil diatas, pertumbuhan ekonomi hanya berpengaruh secara temporer terhadap tingkat TFR (Hossain dan Tisdell, 2003). Terdapat faktor eksternal lain yang lebih berpengaruh terhadap penurunan tingkat TFR. Penelitian yang dilakukan oleh Hossain dan Tisdell, (2003) dilakukan di negara Bangladesh, sebuah negara miskin, sehingga perubahan perekonomian kurang berpengaruh terhadap tingkat demografi. Hasil yang berbeda akan didapat apabila penelitian dilakukan di negara maju, dimana diperkirakan laju pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh terhadap tingkat kelahiran. Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten yang ada

di provinsi Jawa Timur yang dikategorikan bukan kota metropolis atau kabupaten dengan perekonomian maju. Sektor usaha masih mengandalkan sektor pertanian, dan hasil alam (migas) yang eksploitasinya belum mencapai maksimal, bukan kota industri yang tingkat perekonomiannya tinggi dan berdampak pada banyak sektor. Maka, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi kurang berpengaruh terhadap tingkat perekonomian di kabupaten Bojonegoro.

Jumlah Wanita Bekerja

Pada saat ini kabupaten Bojonegoro sedang memperoleh “bonus demografi”, artinya bahwa penduduk usia kerja di kabupaten Bojonegoro jumlahnya besar. Bonus demografi adalah bonus yang dinikmati suatu daerah/negara sebagai akibat dari besarnya proporsi penduduk usia produktif (BKKBN, 2013). Jumlah penduduk usia produktif pada tahun 2012 dan 2013 sebesar 1.045.171 dan 1.066.075. Dari jumlah tersebut tentulah terdapat beberapa persen wanita yang masuk dalam usia kerja (usia produktif).

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur di Kabupaten Bojonegoro

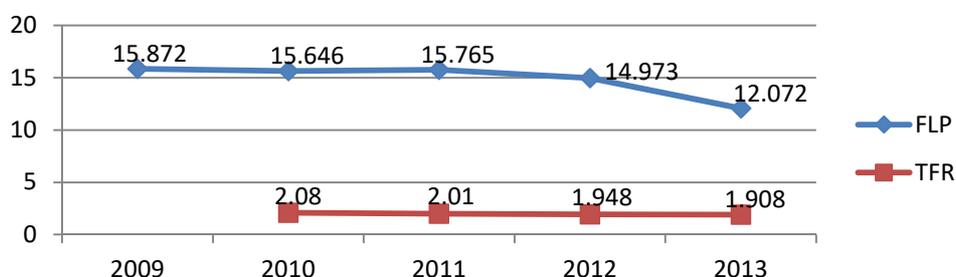
Tahun	Angkatan Kerja		Pencari Kerja	Jumlah Penduduk Usia Kerja	Wanita Bekerja
	Jumlah	Tertampung			
2010	731.001	704.651	11.668	945.851	15.646
2011	745.047	722.192	8.257	997.256	15.765
2012	752.458	731.893	5.893	1.045.171	14.973
2013	769.757	749.825	4.749	1.066.075	12.072

Sumber: Bojonegoro Dalam Angka, 2014

Wanita dalam usia produktif merupakan saat yang tepat untuk menuntut pendidikan maupun menjadi wanita karir. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan menurunkan usia pernikahan dini dan menurunkan tingkat fertilitas (Todaro dan Smith, 2009). Tingkat pendidikan yang

tinggi pada akhirnya akan mendorong para kaum wanita untuk memanfaatkan pengalaman pendidikannya untuk mencapai karir yang tinggi. Maka, dapat disimpulkan bahwa jumlah partisipasi wanita bekerja akan berpengaruh terhadap tingkat fertilitas.

Gambar 3. Partisipasi Wanita Bekerja dan Tingkat TFR



Sumber: Bojonegoro Dalam Angka, 2014; Parameter Kependudukan kab. Bojonegoro, 2014

Dalam tiga tahun terakhir, jumlah partisipasi wanita bekerja di kabupaten

Bojonegoro terus mengalami penurunan. Penurunan tersebut disebabkan

berkurangnya jumlah wanita yang bekerja di beberapa sektor. Sektor “Perikanan, Pertanian, Peternakan, Perkebunan, dan Kehutanan” mengalami penurunan yang sangat tajam, yaitu 1.427 orang pada tahun 2012 dan turun hingga menjadi 43 orang saja jumlah pekerja wanita pada tahun 2013.

Berdasarkan pada teori yang ada, bahwa kenaikan jumlah partisipasi wanita bekerja akan menurunkan tingkat fertilitasi. Jumlah wanita bekerja di kabupaten Bojonegoro terus mengalami penurunan namun penurunan tersebut tidak mempengaruhi tingkat fertilitasi. Tingkat fertilitas (TFR) justru mengalami penurunan sehingga jumlah partisipasi wanita bekerja juga bukan faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di kabupaten Bojonegoro.

Penurunan jumlah wanita bekerja lebih disebabkan oleh faktor-faktor lainnya. Salah satunya adalah semakin terbatasnya lahan pertanian sebagai sumber lapangan pekerjaan bagi para wanita. Banyak lahan pertanian yang sekarang beralih fungsi menjadi perumahan dan pertambangan sehingga mereka kehilangan lapangan pekerjaan. Pada akhirnya, jumlah wanita yang bekerja di sektor Perikanan, Pertanian, Peternakan, Perkebunan, dan Kehutanan hanya sebanyak 43 orang saja. Untuk saat ini secara sektoral, wanita lebih banyak bekerja di sektor Industri Pengolahan.

4. Implikasi

Berdasarkan pada pembahasan diatas, baik laju pertumbuhan ekonomi maupun jumlah wanita bekerja tidak berpengaruh terhadap tingkat fertilitas di

kabupaten Bojonegoro. Penurunan tingkat TFR lebih banyak dipengaruhi oleh faktor fundamental lainnya. Dalam hal ini adalah keberhasilan dari instansi yang menangani masalah kependudukan di kabupaten Bojonegoro, yaitu Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB kabupaten Bojonegoro (PPKB).

PPKB kabupaten Bojonegoro berhasil menurunkan tingkat fertilitas setiap tahunnya dengan berbagai program dan kegiatan yang telah dilakukan. Pada tahun 2013, tingkat fertilitas (TFR) kabupaten Bojonegoro bahkan lebih rendah dibandingkan TFR provinsi Jawa Timur. Selain itu, pada tahun 2014, kabupaten Bojonegoro meraih prestasi dengan masuk nominasi 3 terbaik untuk Gerakan Sayang Ibu, merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan. Selain itu, kabupaten Bojonegoro masuk menjadi Kabupaten Layak Anak (KLA).

Banyak program dan kegiatan yang telah dilakukan dalam proses mencapai keberhasilan tersebut. Antara lain dengan melaksanakan pelatihan PPKBD koordinator di kecamatan-kecamatan, mengadakan sosialisasi program pembangunan kependudukan bagi pelajar dan mahasiswa, serta pelayanan KB dengan mobil ke daerah-daerah. Selain itu, PPKB kabupaten Bojonegoro juga bekerjasama pihak atau instansi terkait, antara lain dengan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, Koalisi Kependudukan kabupaten Bojonegoro, serta Forum Data dan Informasi Pembangunan Daerah Kabupaten Bojonegoro.

5. Rekomendasi

Penurunan tingkat kelahiran (TFR) yang terjadi setiap tahun merupakan keberhasilan yang patut dibanggakan. Keberhasilan tersebut masih lebih banyak dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan dari instansi yang bersangkutan. Namun sebenarnya masih ada faktor-faktor eksternal lain yang apabila dikembangkan dapat semakin menurunkan tingkat kelahiran. Dalam hasil analisis, faktor pertumbuhan ekonomi dan partisipasi wanita bekerja tidak berhubungan dengan tingkat fertilitas (TFR). Maka, perlu ada langkah-langkah untuk lebih mendorong peranan faktor-faktor eksternal dalam menurunkan tingkat fertilitas, antara lain:

- a. Pertumbuhan ekonomi merupakan ekonomi makro yang terdiri dari beberapa sektor usaha. Jumlah tenaga kerja wanita di industri pengolahan merosot drastis, maka perlu adanya pengembangan usaha di sektor tersebut. Secara umum, penurunan jumlah wanita bekerja juga dipengaruhi oleh semakin berkurangnya lahan pertanian maka seharusnya ada alternatif usaha lain sebagai penggantinya
- b. Jumlah wanita bekerja yang mengalami penurunan dapat diminimalisir dengan bekerja sama dengan dinas ketenagakerjaan untuk melakukan pelatihan kewirausahaan bagi para wanita. Program dapat dilaksanakan saat seminar penyuluhan PPKB di kecamatan. Seminar akan lebih menarik apabila disertai pelatihan kreatif dan mendatangkan wirausahawan yang telah berhasil di usaha tersebut
- c. Usia pernikahan muda di kabupaten Bojonegoro relatif tinggi. Langkah antisipasinya bekerjasama dengan dinas ketenagakerjaan untuk membuka magang kerja atau pelatihan kerja yang berkelanjutan bagi wanita usia muda
- d. Menggalakkan para pelajar wanita untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi, baik di dalam maupun di luar kota. Wanita yang memiliki jenjang pendidikan tinggi, lebih memiliki rencana memiliki anak yang terstruktur
- e. Menjangkau kelompok anak muda melalui program generasi berencana dan keluarga muda melalui Bina Keluarga Balita (BKB) *holistic integrative*

Referensi

- Badan Pusat Statistik. 2010. Bojonegoro Dalam Angka 2010. BAPPEKAB Bojonegoro
- BAPPEKAB Bojonegoro, 2011. Bojonegoro Dalam Angka 2011. BAPPEKAB Bojonegoro
- BAPPEKAB Bojonegoro, 2012. Bojonegoro Dalam Angka 2012. BAPPEKAB Bojonegoro
- .. BAPPEKAB Bojonegoro 2013. Bojonegoro Dalam Angka 2013. BAPPEKAB Bojonegoro

- BAPPEKAB Bojonegoro, 2014. Bojonegoro Dalam Angka 2014. BAPPEKAB Bojonegoro
- BPPKB. 2014. Parameter Kependudukan Kabupaten Bojonegoro. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro
- BPPKB. 2013. Grand Desain Pengendalian Kuantitas Penduduk Kabupaten Bojonegoro Tahun 2013-2038. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro
- Becker, G. 1960. An Economic Analysis of Fertility, in Demographic and Economic Change in Developed Countries. NBER Conference Series, Princeton
- Cai, Yong. 2010. Economic and Cultural Factors Lead to China's Low Fertility Rate, More So Than Government's One-Child Policy. Carolina Population Center, USA
- Hossain, M dan C. Tisdell. 2003. Fertility and Female Work Force
- Mincer, J. Polachek S. 1974. Family Investments In Human Capital: Earnings of Women. Journal of Political Economic, 82:S76-S108
- Todaro, M. P. dan Smith, S. C. 2011. Economic Development. Edisi 11, Pearson Education
- Wikipedia. 2014. Kebijakan Satu Anak. Di akses pada tanggal 9 Maret 2015
- Willis, R. 1973. A New Approach to the Economic Theory of Fertility Behavior. Journal of Political Economic. 81:514-564